

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori Tentang Interaksi Sosial

1. Tinjauan Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia bergantung dan membutuhkan individu lain atau makhluk lainnya. Dalam hidup bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama secara baik agar tercipta masyarakat yang tentram dan damai.

Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni action (aksi) dan inter (antara).¹ Jadi, Interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih dari dua atau beberapa orang yang saling mengadakan respons secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing. Hal ini bisa terjadi antara individu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok lain.

Interaksi Sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial dan terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Gillin dan Gillin interaksi sosial adalah hubungan yang dinamis, yang menyangkut hubungan orang perorang, antar kelompok manusia, serta antar orang perorang dan kelompok manusia.² Dalam hal ini dapat diartikan pula bahwa didalam masyarakat akan mempunyai hubungan timbal balik karena adanya interaksi yang terbangun didalamnya.³ Hubungan interaksi antar masyarakat karena adanya saling ketergantungan satu sama lainnya, proses interaksi bisa saja diawali dengan hal-hal yang sederhana, bisa dimulai dari bertegur sapa, berjabat tangan atau mungkin berkelahi. Walaupun orang-orang yang bertemu tersebut tidak saling

¹ Bernard Raho, Sosiologi – Sebuah Pengantar, (Surabaya: Sylvania, 2004), cet 1, 33.

² Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers 2012) h 55

³ ibid

berbicara atau memberikan tanda, namun proses interaksi sosial tersebut sudah terjadi.

Suatu Interaksi sosial tidak akan mungkin bisa terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kedua faktor tersebut sangat penting untuk terjadinya proses interaksi sosial.

a) Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari kata bahasa latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tangon* artinya menyentuh, jadi secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh, baik secara fisik, kontak akan terjadi dalam bentuk sentuhan anggota tubuh.⁴

b) Komunikasi

Komunikasi merupakan dasar atau syarat kedua terjadinya interaksi sosial, karena tanpa adanya komunikasi manusia tidak akan dapat saling member reaksi satu sama lain. Komunikasi dirumuskan sebagai sarana penyimpanan pesan atau arti. Dalam komunikasi ini dapat bersifat lisan maupun tertulis dan juga dapat menggunakan simbol-simbol dalam bahasa, pakaian, panji, dan bentuk-bentuk lainnya.⁵

Interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lainnya dalam pikiran maupun tindakan. Interaksi sosial yang terjadi didalam masyarakat dibagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk asosiatif dan bentuk disosiatif. Adapun proses sosial bentuk asosiatif dibagi menjadi 3 macam bentuk yaitu: kerja sama (*co-operation*), akomodasi (*ac-comodation*), dan asimilasi (*assimilation*), sedang proses sosial dalam bentuk disosiatif juga dibagi

⁴ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), 58

⁵ *ibid*

dalam tiga bentuk yaitu: persaingan (competition), kontravensi (contravention), dan konflik (conflict).

1) Proses Asosiatif

Proses asosiatif adalah proses yang ada dalam realitas masyarakat dalam keadaan harmoni yang mengacu pada pola-pola kerjasama. Dalam realitas masyarakat tersebut ada sebuah aturan yang mengatur masyarakat. Jika masyarakat mematuhi peraturan tersebut maka akan tercipta suatu harmoni yang sosial yang mengarah pada kerja sama antar masyarakat akan tercipta. Proses asosiatif dibagi menjadi tiga yaitu:

a) Kerja sama

Suatu usaha bersama antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang memiliki kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan tersebut harus didasarkan pada kesepakatan dan memberi manfaat bagi semua yang melakukan kerjasama di kemudian hari.

b) Akomodasi

akomodasi dapat dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjukkan pada satu keadaan dan untuk menunjukkan pada satu proses. Akomodasi yang menunjukkan pada satu keadaan, artinya suatu kenyataan adanya keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia yang berhubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat.⁶

c) Asimilasi

⁶ Ellim M. Setiadi., *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 77

Asimilasi merupakan suatu proses sosial yang ditandai adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan untuk menuju tujuan bersama. Berarti asimilasi adalah proses penyesuaian sifat-sifat yang dimiliki dengan lingkungan sekitar dan menjadikan sebuah perbedaan yang ada, sebagai masyarakat yang menyatu. Asimilasi akan timbul bila kelompok manusia yang berbeda agama saling bergaul secara langsung dalam waktu yang lama, sehingga agama masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa harus berpindah agama.⁷

2) Proses Disosiatif

Proses disosiatif adalah suatu realitas didalam masyarakat dalam keadaan yang tidak harmonis, hal itu disebabkan karena adanya pertentangan antar masyarakat dan proses disosiatif dikarenakan adanya masyarakat yang tidak mematuhi peraturan dan akan menimbulkan pertentangan antar masyarakat, proses disosiatif ini dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

a) Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidangbidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan kekerasan.⁸

Persaingan tersebut bisa dalam bentuk berupa persaingan ekonomi, persaingan

⁷ Ibid, 78

⁸ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), 91

sosial budaya, persaingan kedudukan dan persaingan antar ras ataupun golongan.

b) Kontraversi

Kontraversi merupakan proses sosial yang berbeda diantara persaingan dan penentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian tentang diri seseorang atau rencana dan prasarana tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Dalam bentuknya yang murni, kontraversi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai terjadi pertentangan pertikaian.

c) Konflik atau pertikaian

Konflik merupakan dimana proses interaksi antara satu pihak dengan pihak lain mencoba saling menghancurkan atau menjatuhkan. Hal itu didasari karena adanya rasa saling bermusuhan. Rasa permusuhan tersebut bisa didasari dari tiga hal *Pertama*, Perbedaan antara individu-individu, perbedaan pendirian dan perasaanakan melahirkan bentrokan antara individu. *Kedua*, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pola-pola kebudayaan yang menjadi pembentukan serta perkembangan pribadi tersebut. *Ketiga*, perbedaan kepentingan, hal ini antara individu sosial, hal ini berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya.

Dalam judul dan fokus masalah membahas tentang Interaksi yang terjadi antara anggota LDII dan NU yang ada didalam lingkungan RT03 RW01. Dalam penelitian ini menggunakan teori dari George Simmel.⁹ George Simmel memberikan gambaran atau konsep tentang “interaksi sosial” yang menyatakan bahwa masyarakat maupun kelompoknya tidak dipandang dalam keadaan terlepas dari pikiran dan maksud orang yang membentuknya.

Melalui interaksi pula terjadi adanya hubungan timbal balik antar individu ataupun antar kelompok masyarakat, hubungan interaksi terjadi sebab karena adanya aktivitas yang terjadi didalam suatu masyarakat dan bukan karena adanya kelompok atau individu yang hanya diam saja. Menurut George Simmel interaksi ada yang bersifat lama adapula yang bersifat sementara. Contoh yang bersifat sementara seperti seseorang yang sedang menunggu bis di halte, jika ada dua orang yang sedang menunggu bis seseorang yang satunya adalah orang yang sering menaiki bis di area tersebut sedangkan yang satunya lagi adalah pendatang yang baru saja datang di daerah tersebut, ketika bis itu datang seseorang pendatang tersebut menanyakan arah dan tempat mana yang akan dituju oleh bis tersebut. Secara tidak langsung dua orang tersebut mengalami interaksi.

Adanya pola interaksi disini individu atau kelompok akan menimbulkan hubungan timbal balik satu sama dan akan menimbulkan relasi entah itu bersifat lama atau hanya sementara. Disini Simmel memberikan pengetahuan bahwa masyarakat terbentuk dari interaksi antar individu yang nyata.¹⁰ Hakikat dari sebuah kehidupan masyarakat terletak pada relasi-relasi yang mempertemukan atau menghubungkan mereka dalam usaha bersama-sama, seperti beragama, perkawinan, ataupun pencarian

⁹ George Simmel adalah seorang filsuf dan sosiolog yang dilahirkan di pusat kota Berlin Jerman pada tanggal 1 Maret 1858.

¹⁰ George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, ter. Triwibowo B S. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 281-282.

nafkah pun juga relasi yang bersifat sesaat atau hanya sementara seperti bertamu, tawar-menawar, makan bersama dan lain sebagainya.

George Simmel menjelaskan bahwa salah satu perhatian utamanya terletak pada pola atau bentuk interaksi (asosiasi-asosiasi) di kalangan aktor-aktor yang sadar dan maksud Simmel adalah melihat sederetan luas interaksi yang mungkin tampak sepele pada suatu ketika tetapi sangat penting pada saat lainnya.¹¹

Inti yang dapat ditarik dari sebuah kehidupan sosial adalah interaksi, orang saling menanggapi tindakan mereka satu sama lainnya. Masyarakat adalah jaringan relasi-relasi hidup yang timbal balik. Yang satu berbicara, yang lainnya mendengarkan. Yang satu bertanya yang lain menjawab, yang satu memberi perintah yang lain menaati dan begitu seterusnya.¹²

George Simmel lebih menekankan mengenai bentuk bentuk interaksi sosial. Simmel memiliki pandangan yang sederhana terkait dunia nyata yang tersusun dari peristiwa, tindakan, interaksi, dan lain-lain. Hal penting terkait perhatian Simmel terletak dalam bentuk-bentuk interaksi yaitu bahwa ukuran dan diferensiasi yang semakin bertambah cenderung melonggarkan ikatan-ikatan antarindividu yang menghasilkan banyak hubungan yang jauh lebih berjarak, tidak berpribadi, dan terpecah-pecah. Berikut ini penjelasan Simmel yang memerhatikan bentuk-bentuk sosial yakni superordinasi dan subordinasi, pertukaran, dan konflik.

a. Superordinasi dan Subordinasi

Penjelasan Simmel mengenai bentuk-bentuk superordinasi dan subordinasi (atau dominasi dan ketaatan) menggambarkan strateginya mengenai analisa formal. Meskipun bentuk-bentuk ini nampaknya mencakup arus pengaruh satu arah dari superordinasi ke subordinasi, Simmel

¹¹ Ainun Nadira, "Interaksi Sosial dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian (Kajian Teori George Simmel)", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 01 No.01 (2018), 3.

¹² Ishomudin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang:UMM Press, 2005), 164.

berpendirian bahwa elemen yang penting dalam sosiasi, yakni interaksi timbal-balik. Hanya dalam hal-hal yang jarang sifatnya, superordinat tidak perlu memperhatikan pentingnya subordinat. Dalam banyak hal, superordinat memperhitungkan kebutuhan atau keinginan subordinat, meskipun hanya bertujuan untuk mengontrol subordinat sekalipun. Dalam hal ini superordinat dipengaruhi oleh subordinat. Kemudian subordinasi ini dibagi menjadi tiga yaitu: subordinasi dibawah individu, subordinasi dibawah kelompok, dan subordinasi dibawah prinsip suatu prinsip.

1) Subordinasi di Bawah individu

Subordinasi di bawah seorang individu secara khas memberikan akibat yang mempersatukan pada pihak subordinat.

2) Subordinasi di Bawah Kelompok

Kecenderungan subordinasi di bawah kelompok adalah mampu untuk mempersatukan subordinat ke dalam satu kelompok yang kompak dengan memberikan mereka perasaan akan tujuan bersama dan menciptakan simbol persatuan itu pada dirinya.

3) Subordinasi di Bawah Satu Prinsip

Subordinasi pada suatu prinsip seringkali lebih disukai daripada subordinasi pada orang sebagai individu, karena membatasi kemungkinan adanya kesewenangan dari seseorang.

b. Pertukaran

Pada umumnya semua interaksi mungkin lebih atau kurang dapat dipahami sebagai pertukaran. Salah satu karakteristik pertukaran adalah bahwa

jumlah nilai (dari pihak berinteraksi) lebih besar setelahnya daripada sebelumnya, yaitu: masing-masing pihak memberikan nilai lebih selain yang dia miliki sendiri. Meskipun semua bentuk interaksi membutuhkan pengorbanan, namun interaksi secara jelas terjadi dalam hubungan pertukaran. Simmel beranggapan bahwa seluruh pertukaran sosial melibatkan untung dan rugi.¹³

c. Konflik

Hubungan antara superordinasi dan subordinasi terganggu karena adanya kemungkinan konflik. Konflik dan persatuan dapat dilihat sebagai bentuk lain dari sosiologi yang satu tidak lebih penting dari yang lainnya. Keduanya biasa, dan merupakan interaksi timbalbalik. Dari titik pandang sosiologi, lawan dari persatuan bukanlah konflik tetapi ketidakterlibatan. Perspektif Simmel mengenai konflik dan persatuan sebagai alternatif yang menjembatani Marx yang memusatkan pada konflik sosial, dan Durkheim yang memberikan tekanan pada integrasi dan solidaritas sosial.¹⁴

¹³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia. 1986) 262-267

¹⁴ *Ibid*